

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010) “pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi, sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik”.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*), dalam fungsi tersebut menunjukkan pentingnya peran pasar modal didalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, dengan adanya pasar modal pihak – pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) berhak memilih investasi yang memberikan hasil *return* yang lebi maksimal dan pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang lebih efisien.

*Capital market is a market where buyers and sellers engage in trade of financial securities like bonds, stocks, etc. The buying/selling*

*is undertaken by participants such as individuals and institutions (Economicstimes, 2018).*

Pasar modal adalah tempat menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) untuk berbagai pihak perusahaan dengan tujuan hasil penjualan nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Joel K. Shim pasar modal adalah pusat tempat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Adapun menurut R.J. Shook pasar modal merupakan sebuah pasar tempat dana – dana modal, seperti ekuitas dan hutang, diperdagangkan (Irham Fahmi, 2014).

*A capital market is a financial market in which long-term debt or equity-backed securities are bought and sold. Capital markets are defined as markets in which money is provided for periods longer than a year (Wikipedia, 2018).*

Pasar modal di Indonesia tertulis pada undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 mengenai spesifik pasar modal, yaitu “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek, yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Anoraga dan Pakarti, 2008).”

### 2.1.2. Jenis – jenis Pasar Modal

Menjual surat berharga di pasar modal merupakan tempat untuk suatu perusahaan yang membutuhkan dana. Jenis- jenis pasar modal ada beberapa macam (Jogiyanto, 2014) :

a. Pasar Primer (*primary market*)

Pasar primer (*primary market*) adalah tempat perdagangan surat berharga yang baru dikeluarkan oleh perusahaan.

b. Pasar sekunder (*secondary market*)

Pasar sekunder (*secondary market*) adalah tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar.

c. Pasar ketiga (*third market*)

Pasar ketiga (*third market*) adalah pasar perdagangan surat berharga yang dilakukan pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan broker untuk mempertemukan penjual dan pembeli saat pasar kedua sudah tidak beroperasi.

d. Pasar keempat (*fourth market*)

Pasar keempat (*fourth market*) perdagangan saham dalam jumlah besar yang menggunakan jaringan komunikasi.

### 2.1.3. Teori Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari

kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010).

*An investment is an asset or item acquired with the goal of generating income or appreciation. In an economic sense, an investment is the purchase of goods that are not consumed today but are used in the future to create wealth. In finance, an investment is a monetary asset purchased with the idea that the asset will provide income in the future or will later be sold at a higher price for a profit (Investopedia, 2018).*

Menurut Frank J. Fabozzi dalam Irham Fahmi (2014) manajemen investasi adalah proses pengolahan uang. Smith dan Skousen dalam Irham Fahmi (2014) mengatakan *“investing activities transaction and events the purchase and sale of securities (excluding cash equivalents), and building, equipment. And other asset not generally held for sale, and the making, and collecting of loans. They are not classified as operating activities, since the relate only indirectly to central, ongoing operations of entity”*.

Disisi lain Relly dan Brown dalam Irham Fahmi (2014) memberikan pengertian investasi adalah *“investment is the current commitment of dollar for a period of time to derive future payment that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expected rate of inflation. (3) the uncertainty of the future payment”*. Adapun menurut Abdul Halim dalam Irham Fahmi (2014)

investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang.

#### 2.1.4. *Return Saham*

*Return* merupakan hasil pengembalian (keuntungan) dari investasi yang dilakukan oleh investor. Investor tidak mau untuk melakukan investasi apabila investasi tersebut tidak menghasilkan suatu keuntungan. Salah satu motivasi investor dalam berinvestasi adalah *return* saham, dan *return* merupakan imbalan untuk investor dalam keberaniannya dalam menanggung resiko untuk mendapatkan laba besar dengan resiko kecil. Ada dua teori yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) sebagai penyebab perubahan harga saham.

##### 2.1.4.1. *Capital Asset Pricing (CAPM)*

Sharpe dan Lintner (dalam Putri, 2012) *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan model keseimbangan yang menggambarkan suatu hubungan suatu *return* dan resiko secara lebih sederhana, dan hanya menggunakan satu variabel untuk menggambarkan resiko.

Dibandingkan dengan CAPM model APT, merupakan sebuah model keseimbangan alternatif kompleks karena untuk

melihat hubungan *return* dan resiko dengan menggunakan banyak variabel pengukur resiko.

*The capital asset pricing model (CAPM) is a model that describes the relationship between systematic risk and expected return for assets, particularly stocks. CAPM banyak digunakan di seluruh keuangan untuk menentukan harga sekuritas beresiko, menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan untuk asset yang diberi resiko asset tersebut dan menghitung biaya modal (Investopedia, 2018).*

*In finance, the capital asset pricing model (CAPM) is a model used to determine a theoretically appropriate required rate of return of an asset, to make decisions about adding assets to a well diversified portofolio (Wikipedia, 2018).*

*Capital Asset Pricing Model (CAPM) adalah sebuah model hubungan antara resiko dan expected return suatu sekuritas pada portofolio. Model tersebut dapat digunakan untuk menentukan harga asset beresiko. Menurut CAMP, resiko yang dinilai oleh investor yang rasional hanya systematic risk karena resiko tersebut tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Model tersebut menyatakan bahwa expected return sebuah sekuritas atau portofolio sama dengan return sekuritas tersebut (Zalmi Zubir, 2013).*

#### 2.1.4.2. *Arbitrage Pricing Theory (APT)*

*Arbitrase (Arbitrage)* adalah memanfaatkan harga aset atau sekuritas fisik untuk memperoleh laba tanpa resiko. Dengan kata lain investasi dengan konsep arbitrage adalah membeli sesuatu sekuritas atau surat berharga (*commercial paper*) pada harga rendah dan menjual kembali ketika harga telah mengalami kenaikan. “*Arbitrage Pricing Theory (APT) is a theory of risk return relationship derived from no arbitrage considerations in large capital markets*” (Irham Fahmi, 2014).

*Arbitrage pricing theory (APT) is a well-known method of estimating the price of an asset. The theory assumes an asset's return is dependent on various macroeconomic, market and security-specific factors (Investinganswers, 2018)*

Menurut Stephen A. Ross (Zalmi Zubir, 2013) mengemukakan pendekatan yang berbeda untuk menentukan harga suatu aset. Pendekatan tersebut didasarkan pada hukum satu harga (*law of one price*). Artinya dua aset yang sama tidak bisa dijual dengan harga yang berbeda. Proses arbitrase terjadi karena adanya perbedaan harga sekuritas yang disebabkan oleh ketidakpastian harga (*mispricing*) sehingga investor dapat menjual aset yang mahal dan membeli aset yang murah. Pendekatan *Arbitrage Pricing Theory (APT)* menyatakan bahwa *expected return* suatu aset merupakan fungsi linear dari berbagai faktor ekonomi makro dan

sensitifitas perubahan setiap faktor dinyatakan oleh koefisien beta masing – masing faktor tersebut.

#### 2.1.4.3. Definisi *Return Saham*

*Return* saham merupakan tingkat pengembalian hasil atas suatu investasi saham yang dinyatakan dalam prosentase, maka *return* saham adalah pendapatan dari selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode lalu.

*Return* adalah keuntungan perusahaan, individu dan institusi yang diperoleh dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Adapun menurut R.J.Shook *return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga maupun deviden (Irham Fahmi, 2014)

*According to Jogiyanto (2015), the result of investments is that can be either return the realized or Expected Return. While according to Horne & Wachowicz (2006) suggested that the return is the result of received revenue from the investment plus changes in the market prices, usually expressed as a percentage of the market price of investments at first. Based on the opinion above, then it can be concluded that the Return is a result of Stock returns on the shares of an investment can be either realized or expected Return.*

Menurut Putri (Lia, 2017), *return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan

keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung.

*Stock Market Returns are the returns that the investors generate out of the stock market. This return could be in the form of profit through trading or in the form of dividends given by the company to its shareholders from time-to-time* (Economywatch, 2018).

Menurut Jogiyanto (2013) *return* ada dua yaitu *return* realisasian (*realized return*), dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasian (*realized return*) beberapa pengukuran yang banyak digunakan adalah *return* total (*total return*), relatif *return* (*return relative*), komulatif *return* (*return cumulative*), dan *return* disesuaikan (*adjusted return*).

*Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain* (*loss*) dan *yield*. *Capital gain* (*loss*) merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2013) :

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  : Harga investasi sekarang

$P_{t-1}$  : Harga investasi periode lalu

*Yield* merupakan presentasi perbandingan deviden yang dibayarkan dibagi dengan harga saham periode lalu, maka dari itu *yield* dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2013) :

$$Yield = \frac{Dt}{Pt - 1}$$

Keterangan :

Dt : Deviden yang dibayarkan

Pt-1 : Harga investasi periode lalu

*Return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2013) :

$$Return\ Total = \frac{Pt - Pt - 1}{Pt - 1} + \frac{Dt}{Pt - 1} = \frac{Pt - Pt - 1 + Dt}{Pt - 1}$$

Keterangan :

Pt : Harga investasi sekarang

Pt-1 : Harga investasi periode lalu

Dt : Deviden yang dibayarkan

#### 2.1.4.4. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return Saham*

Menurut Samsul (2008) faktor yang mempengaruhi return saham terdiri dari : faktor mikro (lingkungan internal) dan faktor makro (lingkungan eksternal).

1. Faktor mikro adalah faktor yang berada didalam perusahaan, yang meliputi :
  - a. Laba bersih per saham
  - b. Nilai buku per saham

- c. Rasio utang terhadap ekuitas
  - d. Rasio – rasio keuangan yang lainnya.
2. Faktor makro adalah faktor yang meliputi dari luar perusahaan, meliputi:
- a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestic, kurs valuta asing, tingkat inflasi, dan kondisi ekonomi internasional.
  - b. Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam luar negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, dan kasus lingkungan hidup.

### **2.1.5. Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.1.5.1. Price Earning Ratio (PER)**

Menurut Irham Fahmi (2014) bagi para insvestor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, jadi *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz *Price Earning Ratio* adalah “*the market price pershare of a firm’s common stock divided by the most resent 12 month of earning pershare*”.

PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya.

PER bisa dihitung sebagai berikut (Mahmud & Halim, 2016) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar perlembar}}{\text{Earning perlembar}}$$

Rasio ini mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal (Sudana, 2015)

*The price-earnings ratio (P/E ratio) is the ratio for valuing a company that measures its current share price relative to its per-share earnings. The price-earnings ratio is also sometimes known as the price multiple or the earnings multiple. The price/earnings ratio (P/E) is the best known of the investment valuation indicators. The P/E ratio has its imperfections, but it is nevertheless the most widely reported and used valuation by investment professionals and the investing public (Investopedia, 2018)*

*Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga per lembar saham dibagi laba per lembar saham. Price Earning Ratio (PER) mengindikasikan informasi besarnya rupiah*

yang dibayarkan investor untuk memperoleh laba perusahaan (Tandelilin, 2010).

Semakin tinggi nilai PER menunjukkan harga saham semakin tinggi terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009).

*Price Earning Ratio is the relationship between a company's stock price and earning per share (EPS). It is a popular ratio that gives investors a better sense of the value of the company. The P/E shows the expectations of the market and is the price you must pay per unit of current earning (or future earning, as the case may be) (CFI, 2018).*

#### **2.1.5.2. Debt to Equity Ratio (DER)**

Thomas Robinson & Paul Munter dalam Fauzan (2009) mengatakan bahwa : *“Debt to Equity Ratio (DER) measure how much money a company should safely be able to borrow over long periods of time. It does this by comparing the company's total debt (including short term and long term obligations) and dividing it by the amount of total equity”.*

Mengenai *Debt Equity Ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (Irham Fahmi, 2014) mendefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008) “rasio utang atas modal atau *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (kreditor)”. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan aspek solvabilitas yang artinya salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang dibagi seluruh ekuitas (modal sendiri), dan sebagai petunjuk kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Investor lebih cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi, karena nilai DER yang tinggi mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012).

*Debt to equity ratio* menggunakan rumus perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2012).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

*The debt-to-equity ratio (D/E) is a financial ratio indicating the relative proportion of shareholders' equity and debt used to*

*finance a company's assets. Closely related to leveraging, the ratio is also known as risk, gearing or leverage. The two components are often taken from the firm's balance sheet or statement of financial position (so-called book value), but the ratio may also be calculated using market values for both, if the company's debt and equity are publicly traded, or using a combination of book value for debt and market value for equity financially (Wikipedia, 2018).*

*Debt/Equity (D/E) Ratio, calculated by dividing a company's total liabilities by its stockholders equity, is a debt ratio used to measure a company's financial leverage. The D/E ratio indicates how much debt a company is using to finance its assets relative to the value of shareholders equity (Investopedia, 2018).*

### **2.1.5.3. Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return On Assets (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.*

Sudana (2015) *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan

atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012). Rumus untuk mencari *Return On Asset* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2012).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

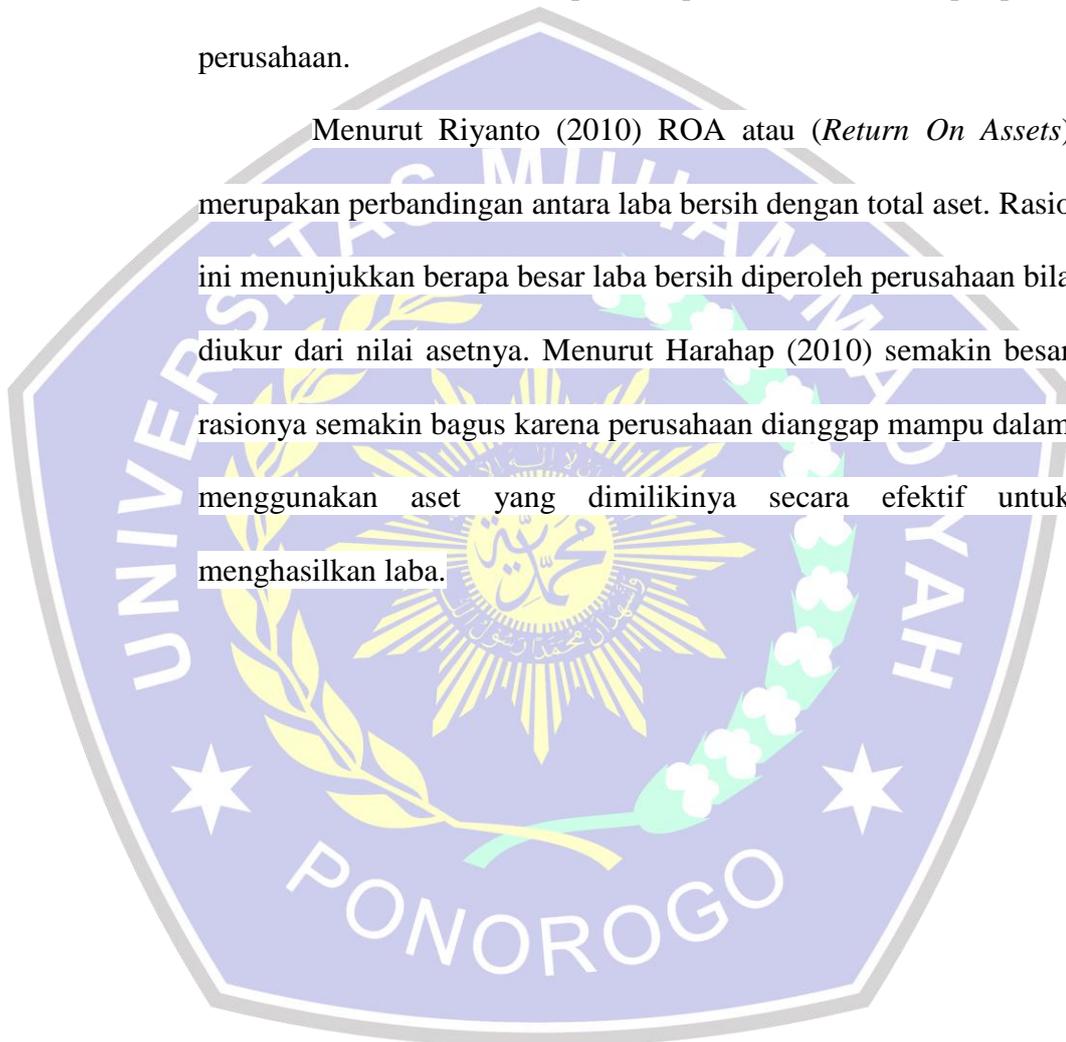
*Return on assets (ROA) is an indicator of how profitable a company is relative to its total assets. ROA gives a manager, investor, or analyst an idea as to how efficient a company's management is at using its assets to generate earnings. (Investopedia, 2018).*

*The return on assets ratio, often called the return on total assets, is a profitability ratio that measures the net income produced by total assets during a period by comparing net income to the average total assets. In other words, the return on assets ratio or ROA measures how efficiently a company can manage its assets to produce profits during a period (myaccountingcourse, 2018).*

Menurut Harahap (2010) "Return On Assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Menurut Munawir (2010) *Return On Asset* adalah analisis keuangan yang mempunyai arti penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan oleh pimpinan perusahaan.

Menurut Riyanto (2010) ROA atau (*Return On Assets*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010) semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.



## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

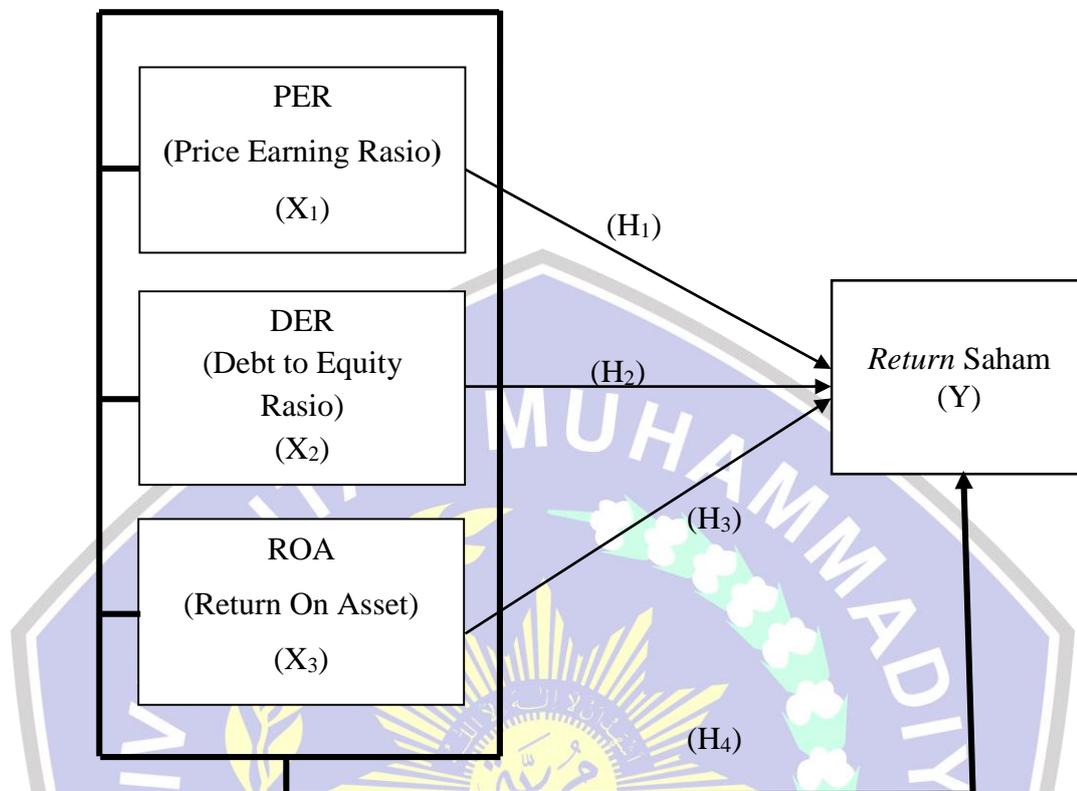
Nama & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
Aida Noviyanti dan Yahya (2017)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Provabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	<p>a. <i>Current ratio</i> (CR) mempengaruhi <i>return</i> saham</p> <p>b. <i>Debt to equity ratio</i> (DER) mempengaruhi <i>return</i> saham.</p> <p>c. <i>Return on assets</i> (ROA) mempengaruhi <i>return</i> saham.</p>
Ajeng dan Suwitho (2016)	Pengaruh CR, TATO, NPM, dan ROA terhadap Return Saham	<p>a. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>b. <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>c. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>d. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>return</i> saham.</p>
Nesa Anisa (2015)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>return</i> saham (studi kasus pada perusahaan sub sektor <i>automotive and components</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 – 2014)	<p>a. ROA dan DER yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>b. CR, PER dan PBV secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
Neni, Kharis, dan Rita (2016)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Price Earning Ratio</i> (Per), <i>Total Asset Turn Over</i> (Tato) Dan <i>Price To Book Value</i> (Pbv) Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor	<p>a. ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</p> <p>b. PER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham</p> <p>c. TATO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham</p> <p>d. PBV berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham</p>

	Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2014)	
Raden Tinneke (2007)	Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) Dan Faktor – Faktor Fundamental Perusahaan Lainnya Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. PER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. PBV berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. EVA berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</li> <li>d. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>
Ilham H (2017)	Analisis Pengaruh Laba Akuntansi, Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>
Ruspinondang (2015)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap <i>Return Saham</i> Sru di Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. Leverage (DER) tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham</li> <li>d. Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>

	Sampai Tahun 2013	
Hartati (2010)	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , <i>Earning Pershare (Eps)</i> , <i>Price Earning Ratio (Per)</i> Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>d. PER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>
Risalatul (2016)	Pengaruh Variabel Fundamental Dan Volume Perdagangan Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada Industry Makanan Dan Minuman Tahun 2010 – 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>d. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>
Cokorda & Henny (2016)	Pengaruh DER, ROA, PER, Dan EVA Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>b. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>c. DER dan EVA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</li> </ul>

Sumber : *Jurnal Penelitian Terdahulu*

### 2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4. Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*

*Price earning ratio* (PER) didapatkan dari hasil perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar) dengan *Earning per share* (laba per lembar). PER menunjukkan bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Meningkatnya PER dalam suatu perusahaan membuktikan bahwa saham semakin mahal terhadap pendapatan laba bersih per sahamnya, jika PER meningkat maka harga saham juga akan naik

begitu juga dengan *return* yang didapatkan akan semakin besar, dengan begitu PER berpengaruh terhadap *return* saham. Dari uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>01</sub> : Tidak terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap *return* saham.**

**H<sub>a1</sub> : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap *return* saham.**

#### 2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang dibagi ekuitas (modal sendiri). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan dari banyaknya modal sendiri yang digunakan. DER menunjukkan besarnya imbalan beban hutang yang dibandingkan dengan modal sendiri. DER akan mempengaruhi apresiasi dan depresiasi harga saham.

Penggunaan hutang dalam perusahaan sebagai struktur modal dengan hutang yang semakin besar menyebabkan resiko bertambah, semakin besar juga biaya bunga tetap yang harus dibayar oleh perusahaan tanpa melihat kemampuan perusahaan, dan dapat mengurangi laba perusahaan, tidak selamanya berdampak negatif dalam pengambilan hutang, karena penggunaan hutang dapat meningkatkan laba dengan kondisi perekonomian baik perusahaan dapat memperoleh laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan

yang tidak menggunakan hutang dalam membiayai operasi perusahaan. Beban bunga yang ditimbulkan dapat mengurangi pajak yang dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan yang membuat laba bertambah. Penggunaan hutang apabila mengalami keberhasilan akan membuat investor tertarik memiliki saham perusahaan dan akan menaikkan harga saham juga *return* saham.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan perhitungan yang membandingkan total hutang perusahaan dibagi modal pemegang saham (modal sendiri) akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan diperoleh oleh investor. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**H0<sub>2</sub> : Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *return* saham.**

**Ha<sub>2</sub> : “Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *return* saham.**

#### **2.4.3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham***

*Return On Asset* (ROA) diperoleh dari perbandingan laba bersih dengan total asset. ROA menunjukkan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas total aktiva. Dalam suatu operasional perusahaan ROA dapat menunjukkan bagaimana laba bersih aktiva dihasilkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang baik, hal tersebut akan membuat apresiasi dan depresiasi harga saham. Menghasilkan

laba bersih dan aktiva dalam kinerja perusahaan berdampak pada pemegang saham perusahaan.

Meningkatnya *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik dan investor mendapatkan keuntungan yang diterima akan semakin meningkat dan semakin efisien, dengan meningkatnya laba yang dihasilkan memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan investor akan tertarik untuk menambah jumlah saham yang akan diinvestasikan. Hal ini akan meningkatkan return saham yang disebabkan oleh peningkatan harga saham. Berdasarkan konsep uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**H0<sub>3</sub> : Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *return* saham.**

**Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *return* saham.**

#### **2.4.4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) secara silmutan terhadap *Return Saham***

*Price earning ratio* (PER) digunakan sebagai tolok ukur peningkatan suatu perusahaan dimasa yang akan datang, dengan meningkatnya PER dalam suatu perusahaan membuktikan bahwa nilai saham semakin mahal terhadap pendapatan laba bersih per sahamnya.

*Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar sehingga perusahaan dapat membayarkan deviden yang lebih tinggi, *leverage* akan meningkatkan harga saham dan *return* saham.

Return On Aseet (ROA) yang besar, investor percaya bahwa manajemen melakukan secara efektif dalam penggunaan aktiva perusahaan yang dapat menaikkan harga saham dan return saham, karena ROA digunakan untuk mengukur dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dengan tingginya nilai saham perusahaan, penggunaan modal sendiri yang optimal dalam peningkatan laba, dan tingginya laba yang diterima maka investor percaya dan tertarik untuk menginvestasikan dana tersebut ke perusahaan. Berdasarkan konsep uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

**H0<sub>4</sub>** : Tidak terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Rerurn On Asset* (ROA) secara silmutan terhadap *return* saham.

**Ha<sub>4</sub>** : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Rerurn On Asset* (ROA) secara silmutan terhadap *return* saham.